

**Strategi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**  
*(Analisa Teori Uncertainty Reduction Theory tentang Pengurangan Ketidakpastian)*

**Syahrudin**

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo  
 syahrudin.mahakarya14@gmail.com

**Khairunesa Isa**

Centre for General Studies and Co-curricular, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia,  
 nesa@uthm.edu.my

**Abstract**

This discussion aims to describe how people communicate in an effort to reduce suffering in children with special needs. The theory used is the Uncertainty Reduction Theory.

The results of the analysis in this study indicate that the experience of delivering communication experienced by parents occurs when they have to convey a message, such as when teaching something or giving an understanding of a condition because children tend to be slow to process and do not care about the condition of their parents. In addition, increases increase because parents cannot know exactly what their child is thinking. Parents with children with mild special needs tend to treat children the same as other children because only intellectual differences are visible, while parents with children with moderate special needs can place themselves more. Even so, parents still accept whatever the child's condition is and hope that the child can develop in a better direction.

Emotional closeness and inherent self-image also play a role in reducing freedom of communication. Parents who are closer and open to their children have warmer and more intimate relationships than those who do not. Therefore, parents who are aware of this make the feeling of uncertainty that arises when interacting can be managed properly and effective communication is established because children do reciprocity. Thus, parents can better understand children with special needs.

**Keywords:** *Parental communication, children with special needs, Uncertainty Reduction Theory*

## A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kelainan pada mental seseorang. Rusdi Muslim dalam bukunya diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas dari PPDGI - III dan DSM - 5 menyebutkan berkebutuhan khusus atau kelambatan mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai terjadinya kendala keterampilan selama masa perkembangan, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (2013 : 119). Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dibawah rata-rata orang pada umumnya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu memiliki tanggungan yang lebih berat dibanding orang tua dengan anak yang normal, karenanya orang tua perlu melakukan adaptasi dan belajar sedikit demi sedikit untuk bisa memahami dan mengurus anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Yang terjadi, seorang anak sebagai penyandang anak berkebutuhan khusus mental terlihat saat tidak bisa mengikuti pelajaran saat TK seperti anak-anak lain, cenderung memiliki fokus yang pendek, dan ketidaksinkronan jawaban ketika ditanya mengenai sesuatu. Unikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tersebut baik, akan tetapi anak kurang bisa menerima pesan dari orang tua jika bertentangan dengan keinginannya sehingga menyebabkan tingkat ketidakpastian tinggi dan membuat orang tua kewalahan. Terkadang orang tua anak yang berkebutuhan khusus juga merasa sedih jika mengingat kondisi anak, dan cemas jika membayangkan masa depannya.

Selain mempengaruhi kemampuan akademik, anak berkebutuhan khusus juga mempengaruhi aspek-aspek lain seperti aspek fisik (kemampuan untuk berjalan, menulis), aspek perawatan diri (kemampuan untuk makan sendiri, mandi sendiri), juga aspek komunikasi (kemampuan berbicara, memahami instruksi) dan banyak aspek lain. Dibutuhkan kesabaran dan cara khusus bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat berkomunikasi dengan efektif. Namun sulitnya menerima dan mengurus anak berkebutuhan khusus seringkali berujung pada pelantaran anak, hal ini banyak diberikan oleh berbagai media.

Adanya kasus-kasus penelantaran anak dengan kebutuhab khusus, menunjukkan bahwa abak berkebutuhan khusus masih menerima stigma negatif dalam society. Banyak orang tua yang masih merasa keberatan dan tidak sanggup untuk mengurus anaknya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yunike Sri dengan judul Having Children with Mental Retardation. Yunike melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi kepada 5 partisipan. Yunique lalu menemukan bahwa respon pertama orang tua yang mengetahui anak-anak mereka mengalami keterbelakangan mental banyak yang menolak karena merasa tidak mampu untuk tumbuh dan membimbing anak-anak mereka. Mereka juga merasa sedih, marah, bersalah karena tidak bisa melahirkan anak normal. Meskipun pada akhirnya orang tua berusaha menerima kenuataan dan menganggap bahwa memiliki anak dengan keterbelakangan mental adalah amanah dari Tuhan.

Nur Fidah Ergani juga melakukan penelitian seputar anak berkebutuhan khusus dan komunikasi dengan sekitarnya dengan judul Model Komunikasi Antar Pribadi, Anak Berkebutuhan Khusus Mental dengan menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi anak berkebutuhan terjalin tanpa hambatan ketika berkomunikasi dengan komunikan yang memiliki kedudukan yang sederajat yaitu dengan tman di sekolah yang sama-sama memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, guru dan lingkungan sekitar terdapat beberapa kendala seperti ketidakpahaman komunikasi terhadap informasi yang disampaikan anak berkebutuha khusus. Penelitian nur fidah menunjukkan bahwa lbih sulit bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengann orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua karena sistem pemahaman antar keduanya yang lebih kompleks dibanding dengan sebaya yang memiliki kondisi sama.

Dari penelitian diatas memperlihatkan bahwa keluarga terutama orang tua sebagai agen sosialisasi utama dan pertama yang dipunyai anak, mempunyai peran besar dalam tumbuh kembang anak terlebih dengan diagnosa berkebutuhan khusus dalam mental. Konteks komunikasi antarpribadi sangat berperan penting dalam hubungan anak berkebutuhan khusus dalam mental dengan orang tuanya.

Komunikasi merupakan komponen yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Morisson (2013:1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namuin juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal mapun yanga atidak dikenal sama sekali. Namun proses komunikasi seringkali tidak berjalan sesuai alur karena adanya noise atau gangguan, inilah yang membuat komunikasi tidak berjalan efektif. Kurangnya pemahaman orang tua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus mentalnya

menimbulkan ketidakpastian komunikasi yang disebabkan ketidaktahuan orang tua mengenai apa yang ingin disampaikan oleh anak.

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tentu memiliki tanggungan yang lebih berat dibanding orang tua dengan anak yang normal, karenanya orang tua perlu melakukan adaptasi dan belajar sedikit demi sedikit untuk bisa memahami dan mengurus anak berkebutuhan khusus dengan baik. Namun begitu tidak sedikit orang tua yang memilih menelantarkan anaknya dengan dalih tidak sanggup merawat anak dengan kebutuhan khusus mentalnya. Dilain sisi, orang tua yang akhirnya menerima kondisi anak masih diikuti berbagai perasaan cemas karena keiaktahuan mereka yang menimbulkan banyak ketidakpastian komunikasi.

Padahal orang tua sebagai agen sosialisasi utama dan pertama bagi anak berkebutuhan khusus mentalnya tentu memiliki peran yang sangat penting untuk tumbuh kembangnya. Bila komunikasi dari orang tua sendiri tidak terbangun dengan baik, apalagi dengan komunikasinya dengan orang lain. Namun karena kondisi anak yang sulit dan ketidakpahaman orang tua terhadap informasi yang disampaikan anak berkebutuhan khusus mentalnya, banyak orang tua yang mengalami ketidakpastian komunikasi. Selain membutuhkan kesabaran luar biasa, dibutuhkan pengertian dan pemahaman yang lebih untuk bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak. Terlihat bahwa aspek komunikasi menjadi peranan penting dalam keberlangsungan hubungan yang baik antara anak berkebutuhan khusus mentalnya dan orang tua.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan Bagaimana Strategi komunikasi orang tua untuk mengurangi ketidakpastian pada anak berkebutuhan khusus mental dengan Tujuan untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana orang tua mengelola ketidakpastian komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus mental.

## **B. Teori Pengurangan Ketidakpastian**

Teori Pengurangan Ketidakpastian ( Uncertainty Reduction Theory ) yang dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese di tahun 1975 bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian diantar orang asing yang terlibat pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Berger dan Calibrese yakin bahwa ketiak orang asing pertama kali bertemu, utamanya mereka tertarik untuk meningkatkan prediktabilitas dalam usaha untuk memahami pengalaman komunikasi mereka.

Manusia dapat mengalami ketidakpastian dalam dua level yang berbeda, yaitu: Cognitive Uncertainty (*Ketidakpastian Kognitif*): Mereka tidak yakin apa yang mereka pikirkan tentang orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Dan Behavioral Uncertainty (*Ketidakpastian Perilaku*): Mereka tidak yakin bagaimana harus berperilaku atau bagaimana orang lain akan berperilaku. Perilaku ini mencakup verbal dan nonverbal.

Hal ini juga berlaku bagi orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus mental, orang tua baru pertama kali menjumpai dan harus berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus mentalnya yang belum pernah dilalui sebelumnya. Ketika anak sudah memasuki fase dimana mereka mulai bisa berkomunikasi, orang tua tidak yakin bagaimana menginterpretasikan apa yang dilakukan atau dikatakan oleh anak karena kondisi dan keterbatasan mereka, maka dari itu orang tua memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, apakah sang anak ingin minum susu, atau malah ingin bermain diluar bersma anak lain, dan sebagainya sehingga tingkat ketidakpastian tinggi. Berger dan Calabrese (a975:106 dalam West & Timer, 2008:176) berteori bahwa komunikasi merupakan sarana yang digunakan orang untuk mengurangi ketidakpastian mereka mengenai satu sama lain. Sebaliknya, pengurangan ketidakpastian menciptakan kondisi yang sangat baik untuk pengembangan hubungan interpersonal.

Teori Pengurangan Ketidakpastian memiliki beberapa asumsi diantaranya ; 1) Orang mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal, 2) Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak mengenakkan, menimbulkan stress secara kognitif, 3) Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas, 4) Komunikasi interpersonal adalah suatu proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan, 5) Komunikasi interpersonal adalah alat utama untuk mengurangi ketidakpastian, 6) Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu, 7) Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang engan menggunakan cara seperti hukum.

Melalui aksioma dan teormanya, URT mengemukakan sebuah pergerakan dinamis dari hubungan interpersonal pada tahap-tahap awal. Tiap aksioma menggambarkan hubungan antara ketidakpastian dan satu konsep lain.

Semenetara itu teori pengurangan ketidakpastian memiliki area perluasan yang berhubungan dengan strategi. Berge (1995) menyatakan bahwa orang - dalam usaha untuk

mengurangi ketidakpastian - menggunakan taktik-taktik dari tiga kategori strategi: pasif, aktif, dan interaktif. Tujuan utama dari tiap taktik adalah untuk memperoleh informasi.

Dari uraian mengenai pengalaman komunikasi orang tua untuk mengurangi ketidakpastian dengan anak berkebutuhan khusus mentalnya, maka hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah fenomenologi dalam diskusi penggabungan dari makna tekstural dan struktural. Penyajian makna tekstural dan struktural inilah yang akan mengungkap temuan-temuan dari gambaran ini. Temuan ini terkait dengan bagaimana pengalaman ketidakpastian komunikasi informasi (orang tua) dengan anak yang berkebutuhan khusus mental yang kemudian dilihat kembali menggunakan teori yang dipakai.

### **C. Proses Penerimaan yang dilakukan Orang Tua terhadap Kondisi Anak**

Terdapat 2 kelompok yang berbeda dalam menukapi kondisi anak saat pertama kali mengetahuinya dan saat mengurus anak. Perbedaan ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mentalnya sedang dan kelompok orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mentalnya ringan.

Disinika memaparkan sejauh mana kedekatan orang tua dengan anak, ini menjadi highlight karena kedekatan dengan anak menjadi akar bagi peneliti melihat bagaimana implementasi dari proses penerimaan yang dilakukan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus mental. Keterbukaan diri yang dilakukan dan kedekatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak akan mempengaruhi jalannya komunikasi. Menurut Rahmat (2007:12 dalam Nurruzzakiah, 2012:15), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan. Adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya dirinya. Komunikasi yang efektif dilandasi dengan keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan orang tua.

Kelompok orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus mentalnya sedang, cenderung tidak terlalu terkejut ketika mengetahui kondisi anak secara resmi. Hal ini dikarenakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sedang sudah melihat perbedaan anak semenjak dini disebabkan karena tumbuh kembangnya yang lebih lambat pada usianya dari anak lain. Seperti lambat bicara. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mental sedang dapat memosisikan diri dalam memperlakukan anak dan sudah menyadari bagaimana harus bersikap.

Sedangkan orang tua dengan anak berkebutuhan ringan tidak menemukan perbedaan berearati saat masa pertumbuhan anak, anak terlihat normal-normal saja seperti anak lain. Orang tua baru sadar anak memiliki perbedaan saat menginjak usia sekolah karena kemampuan akademisnya yang dibawah rata-rata sehingga sulit menerima pelajaran. Disini dapat dilihat karena orang tua tidak memiliki dugaan terkait kondisi anak sehingga membuat orang tua terbiasa memperlakukan anak seperti anak pada umumnya. Orang tua merasa bahwa perbedaan yang paling menonjol hanya ada pada bidang akademis saja.

Kelompok orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mental sedang, merupakan kelompok orang tua yang sangat dekat. Kelompok orang tua ini memiliki komunikasi yang baik dengan anak dan cenderung sering mengobrol perihal apapun. Dapat dilihat salah satu bonding yang baik untuk meningkatkan kedekatan dengan anak. Orang tua lebih siap karena mempertimbangkan tidak hanya soal teknis yang berhubungan dengan anak seperti sekolah, namun juga hal-hal emosional seperti memperhatikan kedekatannya dengan anak.

Kelompok ini mengatakan bahwa kedekatan mudah terjalin karena anak yang memang sensitif sehingga mudah bercerita ketika mengalami atau merasakan sesuatu. Orang tua yang berpendapat bahwa anak yang berbeda ini harus bisa secara jelas merasakan kasih sayangnya, sehingga ia merasa bahwa ia disayangi, dan mempunyai rasa percaya diri. Kedekatan ini tercermin dari luwesnya komunikasi sehari-hari dan membuat orang tua tidak canggung untuk menyampaikan dan menunjukkan rasa kasih sayang serata bangga kepada anak, baik dengan komunikasi verbal seperti pujian dan nonverbal seperti mencium dan membelai.

Keakraban ini membawa hubungan orang tua dan anak kedalam posisi yang nyaman untuk saling membuka diri serta membuat anak menunjukkan dan merespon dengan verbal dan nonverbal yang menyenangkan meskipun dengan akses yang terbatas. Anak bisa membalas dengan pernyataan verbal bahwa ia juga menyayangi orang tua dan menunjukkan perilaku nonverbal yang hangat. Hal-hal tersebut diatas mengindikasikan bahwa orang tua memiliki perkembangan hubungan yang baik sehingga hubungan dengan anak menjadi hangat dan menyenangkan.

Kelompok kedua merupakan kelompok orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mental ringan yang tidak cukup dekat dengan anak. Kelompok orang tua tidak menekankan komunikasi apa dan bagaimana yang harus dilakukan untuk menjalin kedekatan. Orang tua berpendapat bahwa itu merupakan hal yang tidak perlu, menuruti permintaan anak dan

memberikan kepercayaan kepada anak untuk bermain kemana saja merupakan wujud rasa sayang dan bangganya.

Tidak adanya tindakan orang tua untuk menjalin kedekatan mengakibatkan orang tua menjadi canggung dan cenderung malu untuk menunjukkan rasa sayang dan bangga terhadap anak. Hal yang terjadi selanjutnya adalah anak juga menjadi canggung dan malu ketika diminta untuk menunjukkan rasa sayangnya. Kelompok orang tua ini memperlakukan anaknya sama seperti anak normal lain sehingga tidak terjalin kedekatan emosional yang baik.

Hal selanjutnya yang menjadi poin dari bagian ini adalah ketidakpastian komunikasi yang dialami oleh orang tua. Ketidakpastian ini sangat jelas dialami ketika orang tua berusaha untuk memberi suatu pesan saat berkomunikasi dengan anak.

*Pertama*, ketika harus mengajarkan sesuatu kepada anak. Hal ini menjadi tidak pasti karena orang tua tidak benar-benar tahu apakah anak mengerti apa yang orang tua katakan atau tidak, apakah anak mencoba untuk mendengarkan atau tidak. Orang tua hanya berasumsi bahwa anak mengerti atau tidak mengertidari perlikauyang anak tunjukkan sestela diajari. Hampir seluruh orang tua mengatakan bahwa anak tidak bisa jika hanya sekali diajari karena mudah lupa ( yang mana ini juga merupakan asumsi orang tua ), untuk itu orang tua harus mengajarnya secara berulang agar bisa mengingat apa yang diajarkan. Ini juga berlaku jika ingin menyampaikan pesan lain, harus disampaikan secara berulang agar anak mengerti.

*Kedua*, Ketika harus memberi pengertian kepada anak mengenai suatu kondisi. Anak cenderung tidak peduli dan tidak ingin mengerti bagaimana kondisi orang tua, anak hanya mementingkan apa yang menjadi keinginannya saja. Ketika anak menginginkan sesuatu, maka anak akan terus menerus bicara dan tiak akan berhenti sampai apa yang diinginkan dipenuhi. Anak akan terus menagih dan membuat orang tua kewalahan menghadapi, karena orang tua tidak abisa hanya berkata tidak. Kebingunan seperti inilah yang dialami orang tua. Hal yang sama juga berlaku ketika orang tua melarang anak melakukan sesuatu, anak tidak ingin mengerti bagaimana konisinya, mengapa mereka dilarang, anak akan kesal dan marah kepada orang tua.

#### **D. Strategi Pengelolaan Ketidakpastian Komunikasi**

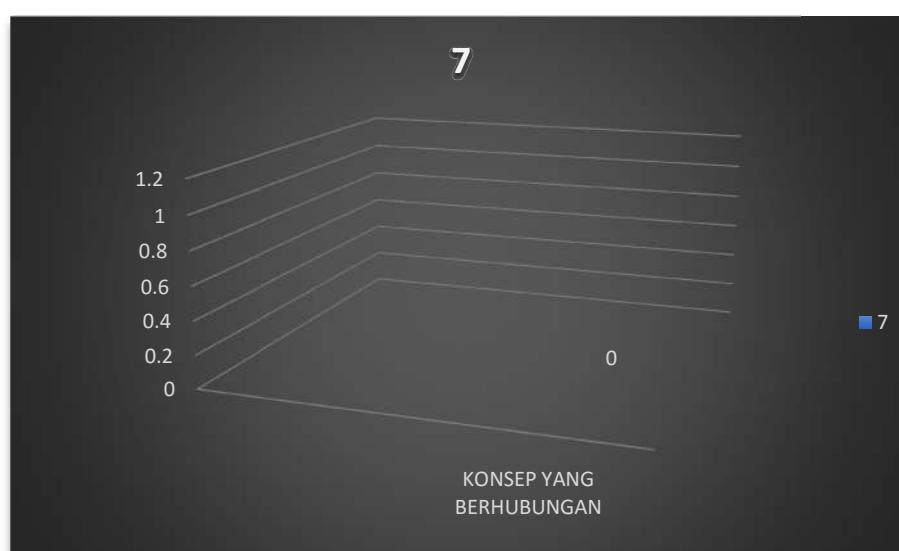
Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mental melakukan berbagai macam cara dalam pengelolaan ketidakpastian komunikasi yang dihadapi dengan anak. Setiap orang



tua umumnya melakukan cara dengan kelompok yang sama meskipun cara penyampaiannya berbeda.

Hal lain yang tergambar adalah orang tua mengalami kendala saat harus berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus mental yang belum pernah dilalui sebelumnya. Ketika anak sudah memasuki fase dimana mereka mulai bisa berkomunikasi, orang tua tidak yakin bagaimana menginterpretasikan apa yang dilakukan oleh anak karena kondisi dan keterbatasan mereka, maka dari itu orang tua memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi sehingga tingkat ketidakpastian tinggi. Kendala terbesar yang dialami orang tua adalah ketika harus menyampaikan suatu pesan kepada anak, seperti ketika mengajari sesuatu atau memberi pengertian terhadap kondisi tertentu.

Melalui aksioma, URT mengemukakan sebuah pergerakan dinamis dari hubungan interpersonal pada tahap-tahap awal. Tapi aksioma menggambarkan hubungan antara ketidakpastian dan satu konsep lain.



*(Berdasar Grafik menggambarkan hubungan antara ketidakpastian dan satu konsep lain)*

Dalam Tulisan ini Terdapat beberapa aksioma yang ditemukan dan yang berbeda. Sebagai berikut:

#### 1. Aksioma 1

Mengemukakan ketika jumlah komunikasi verbal antara dua orang meningkat, tingkat ketidakpastian dalam suatu hubungan akan menurun. Jika ketidakpastian menddurun, jumlah komunikasi verbal meningkat. Hal ini menunjukkan seiring dengan seingnya orang tua melakukan komunikasi verbal dengan anak, orang tua menjadi tahu

dan mengerti apa yang diinginkan anak. Komunikasi verbal yang berulang juga membuat anak bisa menerima pesan yang diberikan orang tua, seperti ketika diajari mengenai suatu hal dan diberi pengertian mengenai kondisi tertentu.

Orang tua berpikir bahwa anaknya yang mengidap kebutuhan khusus mental akan sulit mengerti jika tidak secara langsung diberitahu, anak tidak akan mengerti jika ia hanya memberi kode. Komunikasi verbal ini hampir selalu digunakan oleh semua informan, seperti saat sedang mengjarkan dan menanyakan sesuatu, atau memberi pengertian mengenai suatu kondisi. Meskipun orang tua tidak bisa 100% menyimpulkan apakah anak mengerti atau tidak, namun orang tua berkeyakinan bahwa bicara langsung adalah cara paling efektif dan paling mudah untuk dimengerti oleh anak.

Selain orang tua, anak juga banyak melakukan komunikasi verbal untuk memenuhi kebutuhan, seperti ketika menyampaikan keinginan, bercerita mengenai hal yang disukai, atau ketika merasakan sesuatu, seperti saat tidak enak badan. Bahkan ketika dalam situasi dimana anak tidak ingin menurut, salah satu informan orang tua juga menyampaikan secara langsung untuk memberi pengertian kepada anak, kadang disampaikan dengan nada lembut dengan tujuan agar anak menerti, namun kadang juga dengan nada yang tidak menyenangkan karena tidak sabar.

## 2. Aksioma II

Mengatakan ketika ekspresi afiliatif non verbal meningkat, ketidakpastian menurun. Selain itu, penurunan tingkat ketidakpuasan akan menyebabkan peningkatan keekspresifan afiliatif nonverbal. Ketika orang tua mengekspresikan rasa sayang dan bangga kepada anak dengan nonverbal yang hangat seperti mencium, membelai, maka ini akan meningkatkan afiliasi nonverbal diantara keduanya, hubungan menjadi lebih dekat, karenanya tingkat ketidakpastian menurun. Bahkan ketika orang tua menunjukkan rasa sayang dan bangga tersebut, anak sudah bisa merespon perilaku nonverbal tersebut dengan respon yang hangat. Hal ini tentu berdampak baik bagi pengembangan hubungan diantara keduanya.

Sebaliknya, ketika orang tua merasa bahwa menunjukkan kasih sayang dan rasa bangga adalah hal yang dirasa tidak perlu, yang berarti rendahnya tingkat ekspresi afiliatif nonverbal, tidak terjalin kedekatan emosional diantara orang tua dan anak. Bersama dengan itu, Hal ini mengakibatkan ketidakpastian yang sudah terasa tidak berkurang karena tidak adanya keakraban yang terjalin.

## 3. Aksioma III



Menyatakan tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan meningkatnya perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat ketidakpastian menurun, perilaku pencarian informasi juga menurun. Namun tidak seperti aksioma yang lain, Ketika orang tua tidak mengetahui dengan pasti kondisi anak sehingga terjadi ketidakpastian komunikasi, memang benar orang tua akan bertanya, misal, apa yang anak rasakan, apa yang anak inginkan sebagai tindakan dari pencarian informasi. Saat dirasa sudah cukup, orang tua akan berhenti bertanya.

Tetapi terdapat juga momen ketika terjadi ketidakpastian komunikasi, orang tua tidak mencoba bertanya atau mencari informasi mengenai kondisi anak dan hanya memperhatikan gerak geriknya. Misal, ketika anak sedang keal karena keinginannya tidak terpenuhi, anak hanya mengurung diri di kamar dan orang tua hanya mendiamkannya hingga anak membaik dengan sendirinya. Akibatnya, tingkat ketidakpastian terus meninggi karena orang tua sampai akhir tetap tidak mengetahui bagaimana kondisi anak, dan yang dilakukan orang tua untuk mengelola ketidakpastian komunikasi tersebut hanya diam.

#### 4. Aksioma IV

Berjar bahwa tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam sebuah hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman isi komunikasi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat keintiman yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kelompok orang tua yang tidak cukup dekat dengan anaknya, karena tingkat ketidakpastian yang tinggi disebabkan orang tua tidak berupaya lebih untuk lebih dekat dengan anak yang mengakibatkan keintiman komunikasi yang rendah. Komunikasi yang terjalin hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan anak saja, tidak ada unsur emosional didalamnya.

#### 5. Aksioma V

Berbunyi, tingkat ketidakpastian yang tinggi menghasilkan tingkat resiprositas yang tinggi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat resiprositas yang rendah pula. Hubungan yang positif terjadi disini. Resiprositas sendiri dinyatakan jika seseorang yang memberikan sedikit detail personal, lainnya akan melakukan hal yang sama. Ketika orang tua menunjukkan rasa kasih sayang dan bangganya baik secara verbal maupun nonverbal, anak kemudian bisa membalas hal tersebut meski dengan respon yang terbatas. Seperti anak dari pasangan informasi I dan II yang membalas “iya aku juga sayang”, ketika orang tua mengatakan bahwa orang tua menyayangnya, dan memberikan respon afiatif yang hangat dengan bersentuhan, memeluk dan memeluk orang tuanya.

Berbagai ketidakpastian komunikasi yang dialami orang tua terkait dengan anak berkebutuhan khusus, membuat orang tua melakukan berbagai usaha untuk mengurangi dan mengelola ketidakpastian melalui beberapa strategi, seperti yang dijelaskan oleh Berger ( dalam West & Turner, 2008:184 ), yaitu melalui strategi aktif, pasif dan interaktif.

Strategi aktif muncul ketika seorang pengamat mulai melakukan suatu usaha selain berhubungan secara langsung untuk mengetahui mengenai orang lain. Contohnya, seseorang menanyakan kepada pihak ketiga untuk mengetahui informasi tentang orang lain tersebut.

Strategi pasif adalah keadaan dimana seseorang mengambil peranan penganut yang tidak mengganggu orang lain. Strategi pasif terdiri dari pencarian reaktivitas dan pencarian ketidakterbatasan. Pencarian reaktivitas adalah strategi pasif yang melibatkan mengamati seseorang melakukan sesuatu, sedangkan pencarian ketidakterbatasan adalah strategi pasif yang melibatkan mengamati perilaku alami seseorang atau perilaku yang tidak terbatas dalam sebuah lingkungan informal.

Strategi interaktif terjadi ketika pengamat dan orang yang diamati terlibat dalam kontak secara langsung atau interaksi tatap muka, pembicaraan yang mungkin melibatkan diri, mempertanyakan secara langsung dan taktik pencarian informasi yang lain.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa masing-masing informan menggunakan baik strategi pasif pencarian reaktivitas dan strategi interaktif. Orang tua tidak melakukan strategi aktif karena tidak ada yang lebih tau kondisi anak lebih baik dari orang tuanya sendiri. Pencarian reaktivitas dilakukan oleh orang tua saat mengamati dan memperhatikan kebiasaan anak untuk mengetahui kondisi anak, apakah anak sedang sakit, apakah anak sedang sedih, sebagai sarana pencarian informasi. Karena informasi tidak dibagikan anak secara langsung (verbal) sehingga orang tua perlu media lain untuk mengetahuinya.

Strategi interaktif dilakukan orang tua saat mencoba untuk lebih dekat dengan anak dan ketika ingin menuampaikan suatu pesan seperti mengajarkan sesuatu atau memberi pengertian mengenai kondisi tertentu. Orang tua bertatap muka secara langsung, dimana didalamnya orang tua mencoba untuk membuka diri dengan menunjukkan rasa kasih sayang, melakukan komunikasi verbal dengan bertanya kepada anak, atau memberitahu sesuatu secara langsung.

## E. Penutup

Strategi komunikasi orang tua untuk mengurangi ketidakpastian pada anak berkebutuhan khusus mental dapat disimpulkan *Pertama*, Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mental sedang dapat memposisikan diri dalam memperlakukan anak dan sudah menuadari bagaimana harus bersikap. Sedangkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mental ringan cenderung memperlakukan anak sma seperti anak yang lain. *Kedua*,Seluruh informan mengaku bahwa tidk ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dalam kontekspercakapan sederhana. Namun semua orang tua kesulitan saat mencoaba untuk menyampaikan suatu pesan kepada anak, misal ketika harus mengajarkan sesuatu atu memberikan pengertian terhadap suatu kondisi tertentu. *Ketiga*,Orang tua yang lebih dekat dengan anak cenderung lebih mudah dan tidak canggung dalam melakukan keterbukaan diri sseperti menunjukkan rasa kasih sayang dan bangga terhadap anak, baik secara verbal berupa pujian maupun nonverbal yang hangat seperti belaian dan pelukan.*Keempat*, Anak melakukan resiprositas dan merespon dengan hangat serta menyenangkan ketika orang tua menunjukkan rasa kasih sayang dan bangganya, baik dengan verbal maupun nonverbal.*Kelima*,Pengelolaan ketidakpastian yang dilakukan orang tua lebih banyak mengarah pada komunikasi verbal. Namun orang tua yang tidak memiliki kedekatan dengan anak cenderung mengelola ketidakpstian komunikasi dengan tidak melakukan apapun. Orang tua hanya berdiam diri dan membiarkan karena berpikir bahwa anak akan baik dengan sendirinya. Sedang orang tua yang lebih dekat dengan anaknya juga melakuka hal demikian namun diamnya orang tua nukan untuk membiarka tetapi untuk memberi waktu kepada anak agar dapat menenangkan diri, setelah itu orang tua akan mencoba untuk mengjangkau anaknya kembali.

### Daftar Pustaka

- De Genova, M.K. (2008). *Intimate Relationship, Marriages, and Families (7th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- West & Turner. (2009). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Mc-Graw-Hill. New York.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi antar manusia: Kuliah Dasar*, Edisike lima diterjemahkan oleh Agus Maulana, Jakarta: Profesional Books.



- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. (13rd ed). Professional Book London: Pearson Education, Inc.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. ( 1997 ). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* ( 3rd ed. ). New York, NY.
- Dagu, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchana. 2001. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Kosasi 2012 *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yramwidya: Bandung
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Moleong Lexi 2007 *Metode Penelitian Kualitatif* . PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi dan Suatu Pengantar* Remaja. Rosdakarya: Bandung
- Morisson, wrdhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Metode Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya* PT Remaja Rosdakary : Bandung
- Suparno. 2007. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional
- Soekamto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: CV. Alfabeth
- Surya. 2001. *Bina Keluarga Semarang* Penerbit: CV Aneka Ilmu, Anggota IKAPI